



Perkembangan Pariwisata pada Masa Kolonial Hindia Belanda (1908-1930)

Yosua Ohoiner

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cenderawasih

*Email: yosuaohoineryosuaohoiner1@gmail.com

ABSTRACT

This historical study examines the development of tourism in the Dutch East Indies from 1908 to 1930. Utilizing the historical research method—encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—this paper analyzes how the Dutch colonial government and private sectors transformed travel into an organized industry. The establishment of the Vereeniging Toeristenverkeer (VTV) in 1908 marked a significant milestone in promoting the colony as a safe, modern, and exotic tropical destination through travel guides, media publications, and international bureaus. Concurrently, advancements in transportation infrastructure, including steamship lines via the Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM), railways managed by Staatsspoorwegen (SS), and early commercial aviation, significantly enhanced domestic connectivity. These developments drove the expansion of modern hotels and tourism services across key destinations such as Batavia, Bandung, Garut, Yogyakarta, and Bali. Ultimately, colonial tourism evolved into a structured economic sector that packaged native landscapes and cultures for European travelers while leaving a lasting legacy on modern Indonesian tourism infrastructure.

Kata Kunci: *Tourism, Dutch East Indies, Vereeniging Toeristenverkeer, Transportation, Colonial History*

PENDAHULUAN :

Perkembangan pariwisata di Indonesia memiliki beberapa tahapan dan beberapa periode. Sebelum kemerdekaan sejarah pariwisata dibagi menjadi dua periode yaitu periode masa Hindia Belanda dan masa pendudukan Jepang. Kegiatan kepariwisataan ini dimulai dengan penjelajahan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah, missionaris atau orang swasta yang akan membuka usaha perkebunan di daerah-daerah pedalaman. Para pejabat Belanda yang dikenai kewajiban untuk menulis laporan pada setiap akhir perjalanannya. Pada laporan itu terdapat keterangan mengenai peninggalan purbakala, keindahan alam, seni budaya masyarakat nusantara. Pada awal abad ke-12, daerah Hindia Belanda mulai berkembang menjadi suatu daerah yang mempunyai daya tarik tersendiri dan luar biasa bagi para pengadu nasib dari negara Belanda. Mereka membuka lahan perkebunan dengan skala kecil. Perkembangan pariwisata di Hindia Belanda semakin meningkat sehingga dibangunlah sarana dan

prasarana penunjang kegiatan tersebut.

Pada laporan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai sejarah pariwisata pada masa Hindia Belanda dari segi perkembangan pariwisata, organisasi dan publikasi kepariwisataan, biro perjalanan, dan sarana prasarana yang mendukung kepariwisataan.

METODE :

Metode penelitian ini lebih berfokus pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan - tahapan dalam metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut :

1. **Heuristik** adalah tahap menemukan dan mengumpulkan sumber - sumber sejarah yang mendukung penulisan ini. Peneliti mengumpulkan sumber penelitian ini dari berbagai media seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang mengkaji tentang Pariwisata di Hindia Belanda.
2. **Kritik sumber** adalah tahap menguji kredibilitas sumber tersebut sekaligus menilai apakah sumber tersebut lengkap atau ada bagian hilang. Pada tahap ini peneliti mulai menganalisis kelengkapan dari sumber-sumber yang sudah di kumpulkan
3. **Interpretasi** pada tahap ini akan dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh dari data yang valid. Tahap ini peneliti mulai memilah-milah sumber-sumber yang valid dan dapat di percaya dan relevan dengan permasalahan yang sedang di teliti
4. **Historiografi** merupakan tahapan terakhir tujuan dari tahap terakhir ini adalah menyajikan peristiwa sejarah yang benar-benar menceritakan fakta-fakta sejarah yang pernah terjadi dan bukan cerita fiksi semata, selain itu penulisan ini dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Munculnya Pariwisata di Hindia Belanda

Perkembangan kepariwisataan Indonesia sudah ada sejak zaman kolonial Belanda pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada awalnya, pariwisata ini masih dibatasi dan diawasi secara ketat oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran pada bangsa Eropa lain yang akan tertarik dengan kekayaan alam di Hindia Belanda. Selain itu, sarana transportasi juga masih terbatas. Perjalanan ke Hindia Belanda dilakukan untuk kepentingan administrasi pemerintahan, perdagangan, penelitian ilmiah, maupun ekspedisi militer.

Meskipun demikian Hindia Belanda tidak sepenuhnya tertutup bagi kedatangan bangsa lain. Pada tahun 1897 Eliza Ruhamah Scidmore, seorang wanita berkebangsaan Amerika, mengunjungi Hindia Belanda. Dia menuliskan pengalaman perjalanannya di Jawa, Madura, dan Bali dalam buku yang berjudul Java, The Garden of The East. Sebelumnya juga sudah ada buku panduan wisata yang berjudul Guide to the Dutch East Indies yang ditulis oleh Dr. J. F. Van Bemmelen dan kolonel J. B. Hoover. Adanya buku tersebut menunjukkan bahwasanya Hindia Belanda (Indonesia) telah dikunjungi

wisatawan asing sejak akhir abad ke-19.

Periode 1891–1908 merupakan masa transisi dari perjalanan individual menuju pariwisata terorganisasi. Sebelum abad ke-20 belum terdapat lembaga resmi yang mengelola wisata. Informasi mengenai Hindia Belanda masih diperoleh melalui catatan perjalanan, laporan ilmiah, maupun tulisan para pelancong Eropa. Hal ini nantinya berubah ketika pemerintah Hindia Belanda membentuk **Vereeniging Toeristen Verkeer**. Perkembangan pariwisata juga dipicu oleh berkembangnya teknologi transportasi. Perkembangan kapal uap memperpendek waktu perjalanan antara Eropa dan Asia sehingga perjalanan wisata menjadi lebih memungkinkan. Selain itu, revolusi industri meningkatkan jumlah kelas menengah di Eropa yang punya cukup dana dan waktu luang untuk melakukan perjalanan ke luar negeri. Pemerintah kolonial pun melihat pariwisata sebagai sektor ekonomi yang menjanjikan.

B. Organisasi Kepariwisataan

Tonggak penting perkembangan industri pariwisata terjadi pada tahun **1908** melalui pembentukan **Vereeniging Toeristenverkeer (VTV)** di Batavia. Organisasi ini didirikan oleh Gubernur Jenderal A. W. F sebagai biro perjalanan resmi (*officieel toeristen bureun*) pada tahun 1910. VTV merupakan badan resmi bentukan pemerintah Hindia Belanda yang mengatur arus lalu lintas dan kegiatan kepariwisataan Hindia Belanda. Kantor VTV berlokasi di Rijswijk 11 (sekarang: ujung Jalan Veteran IV Jakarta). Beberapa kali VTV berpindah tempat, hingga menetap di Noorwijk 36 (Jalan Juanda Jakarta).

VTV ini menjadi lembaga yang secara khusus mengelola promosi dan pengembangan pariwisata di Hindia Belanda. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, VTV menerbitkan berbagai informasi wisata dalam bentuk brosur maupun buku penuntun wisata (*guide book*) yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Inggris. Promosi tersebut bertujuan membangun citra Hindia Belanda sebagai wilayah yang aman, modern, sekaligus eksotis. Dalam berbagai materi promosi, lanskap alam, candi, gunung berapi, perkebunan teh, sawah, dan kehidupan masyarakat pribumi dijadikan daya tarik utama. VTV juga berfungsi sebagai biro perjalanan, pusat informasi, sekaligus sebagai koordinator antara pemerintah kolonial dan pelaku usaha swasta.

Menurut Sunjayadi, keberadaan VTV dapat dipandang sebagai cikal bakal **Destination Management Organization (DMO)** karena lembaga ini mengintegrasikan fungsi pemasaran destinasi, koordinasi pemangku kepentingan, serta pengembangan produk wisata. VTV menerbitkan berbagai publikasi seperti *Come to Java*, *Java Guide*, *Official Tourist Guide*, peta perjalanan, kartu pos, dan brosur wisata yang didistribusikan di Belanda maupun negara-negara Eropa lainnya. Materi promosi tersebut menampilkan Hindia Belanda sebagai wilayah tropis yang eksotis, aman, dan memiliki fasilitas modern sehingga mampu bersaing dengan destinasi kolonial lain di Asia.

Pemerintah Hindia Belanda membuka kantor perwakilan kepariwisataan, misalnya *Official Tourist Bureau for Holland and The Netherlands Indies* di Paris yang mulai dibuka pada tahun 1920. Sementara itu, perkembangan wisata di Hindia Belanda mulai berkembang seiring dengan

perkembangan sarana transportasinya. Pelopor perkembangan sarana transportasi udara antara negeri Belanda dengan Hindia Belanda adalah Van Weerden Poelman, Van Der Hoop, dan Van Der Broeke. Mereka membuat pesawat Fokker F-VII “H-NACC” pada tahun 1924.

Periode antara tahun 1920 hingga 1942 merupakan masa keemasan pariwisata kolonial. Pemerintah bersama perusahaan swasta mulai mengembangkan industri wisata sebagai bagian dari diversifikasi ekonomi kolonial. Ada beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan tersebut. Pariwisata di Hindia Belanda bertumbuh seiring dengan meningkatnya wisatawan asal Eropa. Selain karena promosi internasional, perkembangan jalur pelayaran dan teknologi kapal uap berperan penting dalam pertumbuhan ini. Meningkatnya jumlah wisatawan memacu pertumbuhan bisnis akomodasi wisata seperti hotel-hotel modern. Perkembangan pariwisata juga ditopang oleh perkembangan infrastruktur, terutama di bidang transportasi rel.

C. Promosi Pariwisata

Pada dekade 1930-an, Hindia Belanda mulai dipasarkan sebagai "The Tropical Netherlands", yakni sebuah negeri tropis yang menawarkan keindahan alam sekaligus kenyamanan fasilitas modern. Citra ini sengaja dibangun agar berbeda dengan koloni-koloni Inggris maupun Prancis di Asia. Wilayah ini menawarkan iklim tropis, pegunungan, perkebunan, pantai, peninggalan Hindu-Buddha, kebudayaan Jawa dan Bali, serta kota-kota kolonial yang dilengkapi fasilitas bergaya Eropa. Kombinasi antara alam tropis dan fasilitas modern kemudian menjadi dasar pencitraan Hindia Belanda sebagai tujuan wisata internasional.

Perkembangan pariwisata di Hindia Belanda berjalan beriringan dengan upaya konservasi kepurbakalaan. Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indië (Dinas Kepurbakalaan Hindia Belanda) didirikan pada 14 Juni 1913. Institusi ini memang tidak didirikan sebagai pengelola wisata tetapi mempunyai peranan penting dalam pemeliharaan peninggalan arkeologi yang kelak menjadi objek wisata. Candi Borobudur dan Prambanan, misalnya, memperoleh perhatian pemerintah kolonial karena memiliki nilai ilmiah sekaligus nilai wisata. Konservasi warisan budaya memiliki hubungan erat dengan perkembangan pariwisata.

Media massa merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari strategi pengembangan pariwisata kolonial. Pemerintah, VTV, dan perusahaan swasta memanfaatkan surat kabar, majalah, poster, fotografi, serta buku panduan untuk membangun citra Hindia Belanda sebagai destinasi wisata internasional. Penelitian Sunjayadi mengenai pemberitaan surat kabar Belanda menunjukkan bahwa media seperti *Het Vaderland*, *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, dan *Algemeen Handelsblad* secara konsisten memuat artikel mengenai objek wisata, hotel, pelayaran, dan kegiatan VTV. Pemberitaan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, karena menonjolkan keindahan alam tropis, kemegahan Borobudur dan Prambanan, eksotisme Bali, serta kenyamanan fasilitas modern yang tersedia di Hindia Belanda.

Di Hindia Belanda sendiri, surat kabar seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Java-Bode*, *De Locomotief*, *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, dan *De Indische Courant* menjadi

media utama untuk mempromosikan hotel, jadwal kapal, perjalanan kereta api, serta paket wisata. Iklan-iklan tersebut memperlihatkan bagaimana media cetak berfungsi sebagai saluran komunikasi antara perusahaan transportasi, hotel, dan calon wisatawan. Beberapa media massa mengeluarkan rubrik atau terbitan yang secara khusus membahas pariwisata. Media tersebut diantaranya adalah:

1. *Tourism*

Tourism merupakan artikel bulanan yang diterbitkan oleh biro perjalanan Hindia Belanda pada tahun 1923. Artikel tersebut secara selektif dikirim ke 10.000 alamat diseluruh dunia dalam usaha memperkenalkan pariwisata di Hindia Belanda. VTV berkantor pusat di Batavia (Jakarta) dan memiliki cabang di beberapa tempat khususnya di daerah berbasis wisata.

2. *Java Tourist Guide* dan *Weekly Illustrated Newspaper*

Kantor Informasi Wisata Garut menerbitkan *Java Tourist Guide* serta menerbitkan koran mingguan (*Weekly Illustrated Newspaper*) pada tahun 1923. Rubrik yang ada dalam koran tersebut diantaranya meliputi:

1. Jadwal kereta api ekspres (*Express Train Service*)
2. Ringkasan berita-berita luar negeri (*News from Abroad in Breaif*)
3. Siapa, kapan, dimana (*Who, When, Where*)
4. Pergi kemana dan melihat apa (*Where to go and what to see*)
5. Berita-berita Garut (*Garoet News*)
6. Petunjuk-petunjuk bagi wisatawan (*Hints for tourist*)
7. Hotel-hotel yang direkomendasikan (*Recomended hotels*)
8. Kalimat-kalima tsingkat yang berguna (*Short and useful sentences*)
9. Nilai tukar mata uang (*Exchange rates*)
10. Foto-foto (*Snapshots and photograps*) dan lain sebagainya

3. *VVV (Vereeniging voor Vreemdelingen Verkeer)*.

Organisasi kepariwisataan di Belanda yang ikut dalam mempromosikan pariwisata di Hindia Belanda adalah VVV (*Vereeniging voor Vreemdelingen Verkeer*).

4. *Guide to see Dieng Plateau*

Merupakan buku panduan wisata yang diterbitkan oleh Hotel Dieng di Wonosobo. Sementara itu hotel lainnya yang turut dalam mempromosikan wisata di daerahnya meliputi Hotel Homan (Bandung), Hotel Tretes (Jawa Timur), Hotel Papandayan (Bandung), dan sebagainya.

Selain surat kabar, media visual memiliki pengaruh yang sangat besar. Poster bergaya Art Deco, kartu pos, album foto, dan buku panduan perjalanan menampilkan lanskap pegunungan, perkebunan teh, pantai Bali, serta kehidupan masyarakat lokal sebagai simbol eksotisme tropis. Dalam perspektif kajian budaya visual, representasi tersebut membentuk *tourist gaze*, yaitu cara pandang wisatawan terhadap wilayah koloni sebagai ruang yang indah, aman, dan berbeda dari Eropa.

D. Destinasi Pariwisata

Ada banyak destinasi yang bisa dikunjungi di Hindia Belanda, mulai dari wisata alam hingga budaya. Di antara seluruh objek wisata yang dipromosikan pemerintah kolonial, **Candi Borobudur** merupakan destinasi paling terkenal. Setelah proses restorasi tahap awal yang dipimpin oleh Theodore van Erp pada 1907–1911, Borobudur mulai dipasarkan sebagai simbol peradaban kuno Jawa sekaligus daya tarik utama wisata budaya di Hindia Belanda. Restorasi tersebut dilakukan atas prakarsa pemerintah kolonial bekerja sama dengan **Oudheidkundige Dienst** (Dinas Purbakala), yang sejak 1913 bertugas mengelola dan melestarikan peninggalan arkeologi. Borobudur hampir selalu muncul dalam poster wisata, kartu pos, dan buku panduan seperti *Come to Java* serta *Official Tourist Guide*. VTV menempatkan Borobudur sebagai "mahakarya Timur" yang setara dengan peninggalan Mesir dan India untuk menarik minat wisatawan Eropa.

Wilayah *vostenlanden* menjadi pusat wisata budaya pada saat itu. Ada banyak peninggalan Hindu Buddha di wilayah ini. Pemerintah kolonial mempromosikannya sebagai kemegahan arsitektur Hindu di Asia Tenggara. Sejak awal abad ke-20 kawasan ini mulai ditata melalui pembangunan jalan, penyediaan pemandu wisata, dan penerbitan brosur khusus. Selain situs purbakala. Keraton juga dijadikan tempat wisata. Perbedaannya adalah keraton dipromosikan sebagai "living culture", yaitu kebudayaan yang masih hidup sehingga memberi pengalaman berbeda dibandingkan kunjungan ke situs purbakala.

Wilayah lain yang terkenal sebagai daerah wisata adalah wisata alam. Daerah yang menjadi tempat wisata populer diantaranya adalah Bogor, Bandung, Garut, Dieng, Malang, dan Gunung Bromo dan Kawah Ijen. Atraksi utamanya tentu saja pemandangan dan suasana pegunungan. Gunung berapi juga menjadi daya tarik tersendiri. Sumber mata air panas di kaki-kaki gunung berapi menjadi destinasi wisata kesehatan. Perkebunan juga menjadi salah satu destinasi yang diminati. Wisata ke Danau toba misalnya, sudah satu paket dengan wisata perkebunan di Deli. Selain itu, beberapa kota seperti Garut, Bandung, dan Malang juga menjadi wisata perkoitaan yang dininati.

Jika ditinjau secara spasial, persebaran destinasi wisata Hindia Belanda memperlihatkan pola yang sangat terkait dengan jaringan transportasi kolonial. Sebagian besar objek wisata unggulan—Borobudur, Prambanan, Bandung, Garut, Malang, dan Bali—merupakan wilayah yang telah terhubung oleh jalur kereta api, pelayaran, atau jalan raya sehingga mudah diakses wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan destinasi tidak dapat dipisahkan dari investasi negara dalam infrastruktur. Dari perspektif ekonomi, objek-objek wisata tersebut dipilih karena mampu memadukan nilai budaya, keindahan alam, dan fasilitas modern. Pemerintah kolonial dan VTV secara selektif mengemas candi, pegunungan, perkebunan, serta kehidupan masyarakat lokal sebagai komoditas wisata yang menarik bagi pasar Eropa. Dalam kerangka kolonial, lanskap dan budaya Nusantara direpresentasikan sebagai ruang eksotik yang dapat dikonsumsi melalui perjalanan wisata.

Dengan demikian, perkembangan objek wisata di Hindia Belanda bukan sekadar mencerminkan keberadaan potensi alam dan budaya, tetapi merupakan hasil dari proses institusional yang melibatkan pemerintah kolonial, perusahaan swasta, dan media massa dalam membangun citra

destinasi. Banyak destinasi yang dipromosikan pada masa kolonial—seperti Borobudur, Prambanan, Bandung, Bromo, dan Bali—tetap menjadi ikon utama pariwisata Indonesia hingga saat ini, menunjukkan adanya kesinambungan historis dalam pengembangan destinasi.

E. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Pemerintah kolonial memiliki posisi penting dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan industri pariwisata berkembang. Meskipun tidak terdapat satu departemen pariwisata yang sepenuhnya setara dengan kementerian pariwisata modern, berbagai lembaga pemerintahan menjalankan fungsi yang berkaitan dengan pariwisata. Pemerintah berperan dalam pembangunan jalan raya, jembatan, jalur kereta api, pelabuhan, fasilitas sanitasi, serta berbagai sarana publik. Infrastruktur tersebut pada awalnya dibangun terutama untuk kepentingan ekonomi dan administrasi kolonial, tetapi kemudian juga menjadi fondasi perkembangan pariwisata. Pemerintah juga mengeluarkan berbagai peraturan administratif mengenai transportasi, hotel, keamanan, pengelolaan situs, dan penggunaan ruang. Regulasi tersebut tersebar dalam *Koloniaal Verslag*, *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië*, besluit pemerintah, dan dokumen administrasi kolonial lainnya.

Selain pemerintah, sektor swasta juga memiliki peran penting dalam perkembangan prasarana dan sarana pariwisata. Pembangunan infrastruktur di Hindia Belanda banyak melibatkan sektor swasta. Oleh karena itu, banyak aset transportasi yang dimiliki atau dijalankan oleh swasta. Hal ini terutama terlihat pada transportasi kereta api yang mayoritas jalur pengumpan (*feeder*) dibangun dan dikelola oleh swasta. Selain itu pihak swasta juga banyak berperan di pembangunan akomodasi wisata seperti hotel dan biro perjalanan. Pihak swasta dan pemerintah mampu bersinergi dalam pengelolaan wisata. Bahkan penyatuan modal antara usaha pemerintah dan swasta juga bisa terjadi. Contohnya adalah perusahaan perjalanan Belanda Lissonne Lindemann membuka cabang di Batavia pada tahun 1926. Namun, di Batavia sendiri telah memiliki sebuah perusahaan perjalanan bernama *Nitour* (*Nederlands Indische Toeristen Bureau*). Nitour merupakan anak perusahaan dari tiga buah perusahaan yakni Maskapai Pelayaran Kerajaan Belanda, Maskapai penerbangan Kerajaan Belanda dan sebuah perusahaan pelayaran asing lainnya. Pada tahun 1928 Nitour dilebur dengan Lissonne Lindemann, berkantor di Rijswijk nomor 2 dengan tetap mempergunakan nama Nitour.

Sebuah objek wisata tidak akan berkembang menjadi destinasi komersial tanpa akses transportasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan sarana prasarana penunjang kepariwisataan. Transportasi dan hotel menjadi infrastruktur penting dalam menunjang pariwisata. Selama awal abad ke-20, sarana transportasi berkembang pesat di Hindia Belanda. Transportasi yang berkembang pun beragam, mulai dari transportasi laut sampai transportasi udara.

5. Transportasi Laut

Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) merupakan salah satu perusahaan yang mempunyai posisi penting. Jaringan pelayaran KPM menghubungkan berbagai wilayah kepulauan Hindia Belanda dan sekaligus membuka akses menuju destinasi wisata. Bali,

misalnya, semakin mudah dikunjungi setelah berkembangnya jaringan pelayaran antarpulau. KPM juga menerbitkan materi promosi dan informasi perjalanan yang membantu menjadikan perjalanan antarpulau sebagai bagian dari pengalaman wisata.

6. Kereta Api

Jaringan **Staatsspoorwegen (SS)** mempunyai peranan besar dalam perkembangan pariwisata di Pulau Jawa. Kereta api menghubungkan Batavia, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Malang, dan Surabaya. Kemudahan transportasi memungkinkan wisatawan menggabungkan beberapa destinasi dalam satu perjalanan. Kawasan pegunungan yang sebelumnya sulit dijangkau juga menjadi lebih mudah diakses. Dengan demikian, perkembangan kereta api tidak hanya meningkatkan mobilitas ekonomi, tetapi juga mengubah pola perjalanan wisata.

7. Penerbangan

Pada dekade 1930-an, perkembangan **Koninklijke Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij (KNILM)** menandai masuknya penerbangan komersial ke dalam sistem transportasi Hindia Belanda. Walaupun penerbangan masih relatif mahal dan terbatas bagi kelompok tertentu, keberadaan KNILM memperkuat citra Hindia Belanda sebagai koloni modern dan meningkatkan konektivitas antarkota.

Transportasi juga tidak dapat menghasilkan industri wisata tanpa hotel dan fasilitas pendukung. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang hadir, maka pemerintah Hindia Belanda mulai memperbaiki sarana prasarana yang ada. Pertumbuhan jumlah wisatawan menciptakan kebutuhan terhadap akomodasi yang semakin beragam. Pada awalnya wisatawan dapat menggunakan rumah peristirahatan, pasanggrahan, atau penginapan sederhana. Namun, perkembangan pariwisata menyebabkan munculnya hotel-hotel modern yang menawarkan pelayanan lebih kompleks. Hotel tidak hanya menjadi tempat menginap. Hotel juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan ekonomi. Di dalamnya terdapat restoran, ruang dansa, ruang pertemuan, layanan komunikasi, penyewaan kendaraan, dan terkadang layanan perjalanan. Penelitian Sunjayadi mengenai pelayan pribumi dalam akomodasi turisme menunjukkan bahwa industri perhotelan kolonial juga menciptakan struktur tenaga kerja yang melibatkan masyarakat pribumi. Posisi seperti pelayan, juru masak, tukang kebun, kusir, dan pekerja rumah tangga menjadi bagian penting dalam operasional hotel.

Beberapa hotel terkenal pada periode kolonial antara lain:

- a. Hotel des Indes di Batavia;
- b. Hotel der Nederlanden di Batavia;
- c. Hotel Homann di Bandung;
- d. Hotel Preanger di Bandung;
- e. Hotel Oranje di Surabaya;
- f. Grand Hotel Ngamplang di Garut;
- g. Bali Hotel di Denpasar.

Berikut ini daftar perkembangan Hotel pada tahun 1935

Kota	Jumlah Hotel	Jumlah Kamar	Contoh
Batavia (Jakarta)	37	1.601	Hotel Des Indes, Hotel Der Nederlander, Hotel Royal, Hotel Rijswijk
Bandung	26	999	Hotel Savoy, Homann, Hotel Preanger, Pension Van Hengel
Surabaya	39	1.123	Hotel Sarkies, Hotel Oranje
Denpasar	2	63	
Medan	10	353	Hotel de Boer, Hotel Astoria
Jumlah	114	4.139	

Sumber: Himpunan Perintis Kepariwisataaan. 1969. *Sejarah Pertumbuhan Kepariwisataaan Indonesia*. Jakarta: HPJ

KESIMPULAN DAN SARAN:

Perkembangan pariwisata di Hindia Belanda antara 1891 dan 1942 menunjukkan proses perubahan dari perjalanan yang bersifat individual menjadi industri wisata yang terorganisasi. Perubahan tersebut didukung oleh perkembangan transportasi laut, kereta api dan penerbangan, pembangunan jalan, pertumbuhan industri hotel, pembentukan lembaga promosi, serta perkembangan media massa.

Pembentukan Vereeniging Toeristenverkeer (VTV) pada 1908 merupakan titik penting dalam proses tersebut. VTV menjadi penghubung antara pemerintah, perusahaan transportasi, hotel, biro perjalanan, dan media. Melalui guidebook, poster, fotografi, kartu pos, dan surat kabar, lembaga tersebut turut membangun citra Hindia Belanda sebagai destinasi wisata internasional. Pada saat yang sama, perusahaan seperti KPM, Staatsspoorwegen, dan KNILM menyediakan sarana transportasi yang memungkinkan wisatawan bergerak dari satu destinasi ke destinasi lain. Industri hotel kemudian menyediakan akomodasi dan berbagai layanan pendukung.

Perkembangan tersebut menghasilkan jaringan destinasi yang cukup luas. Batavia menjadi pintu masuk utama; Bogor dan Priangan berkembang sebagai kawasan rekreasi dan pegunungan; Bandung menjadi pusat wisata kota dan pegunungan; Garut menjadi tujuan wisata kesehatan; Yogyakarta dan Surakarta menawarkan wisata budaya; Borobudur dan Prambanan menjadi pusat wisata sejarah; Malang dan Batu berkembang sebagai kawasan peristirahatan; Bromo menjadi destinasi alam; sedangkan Bali berkembang menjadi destinasi internasional. Dengan demikian, pariwisata Hindia Belanda pada 1891–1942 dapat dipahami sebagai industri yang terbentuk dari interaksi antara pembangunan infrastruktur, modal swasta, kebijakan pemerintah, dan konstruksi citra melalui media massa. Industri tersebut sekaligus menjadi bagian dari sistem kolonial karena ruang, alam, dan budaya

masyarakat pribumi dikemas menjadi komoditas wisata bagi pasar terutama Eropa.

Warisan dari perkembangan tersebut masih terlihat dalam pariwisata Indonesia modern. Borobudur, Prambanan, Bali, Bandung, Bromo, Yogyakarta, Bogor, dan berbagai kawasan pegunungan yang dipromosikan pada masa kolonial tetap menjadi destinasi penting hingga sekarang. Kesenambungan tersebut menunjukkan bahwa sebagian struktur geografis dan citra destinasi pariwisata Indonesia modern memiliki akar sejarah yang kuat pada periode kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Himpunan Perintis Kepariwisata. (1969). *Sejarah Pertumbuhan Kepariwisata Indonesia*. Jakarta: HPJ
- I Ketut Suwena, dkk. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press
- Kodhyat. (1996). *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Spillane, James. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Sunjayadi, Achmad. (2019) *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891–1942)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Artikel Jurnal

- Arismunandar, Andi & Dienaputri, Rieza (2020). Dari Pasanggrahan Hingga Grand Hotel: Akomodasi Penginapan untuk Turis pada Masa Hindia-belanda di Priangan (1869-1942). *Patanjala*, 12(2), 159-176
- Aliyya, Rayna Siti & Saringendyanti, Etty (2025). Perkembangan Kebijakan Pengelolaan Peninggalan Purbakala oleh Dinas Kepurbakalaan Hindia Belanda (Oudheidkundige Dienst) 1913-1931, *Patrawidya*, 26(1), 1-14.
- Giantika, Sabita Dwi & Agusta, Aldrian (2026). Warisan Kolonial dan Identitas Pariwisata Heritage Bandung: Citra Paris van Java. *Jurnal Pariwisata dan Budaya Cakrawisata*, 27(1), 1-13.
- Sunjayadi, Achmad (2019). Khazanah Arsip Pariwisata Kolonial di Indonesia. *Jurnal Kearsipan*, 14(1), 61-78
- Sunjayadi, Achmad (2014). Kabar dari Koloni: Pandangan dan Pemberitaan Surat Kabar Belanda tentang turisme di Hindia Belanda (1909-1940). *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 47-66.
- Sunjayadi, Achmad (2017). ‘Come to Holland’: Promosi Pariwisata Belanda Bagi Hindia-Belanda dan Indonesia. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(1), 17-32.
- Sunjayadi, Achamad (2008). Mengabadikan Estetika Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial di Hindia-Belanda. *Wacana*, 10(2), 301-316.
- Sunjayadi, Achmad. (----). Dari Layanan Domestik ke Ranah Publik: Peran Pelayan Pribumi Dalam Akomodasi Turisme kolonial di Hindia Belanda. Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity and Future”
- Suryo, Banindro; Swasono, Arif Agung & Ardilla, Rikhana Wijaya (2020). Socio-Historical Media Tourism Promotion Study During The Dutch East Indies Period of 1930-1940, *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 157-169.